**Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

**Rike Kurnia Sari1**

1Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

**ABSTRACT**

**Purpose of the study:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas CondongKecamatan Muara Bulian.

**Methodology:** Jenis penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

**Main Findings:** Hasil analisis faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian melalui 1) disiplin belajar,ditemukan siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, memiliki partisipasi rendah dalam KBM, asyik bercanda dan mengobrol, tidak membawa buku dan alat belajar. 2) Sikap belajar, ditemukan siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, serta siswa yang acuh tak acuh terhadap dinamika kelas. 3) Tingkat keaktifan, ditemukan siswa yang kurang mendengarkan penjelasan guru, siswa yang kurang perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, siswa dengan rasa ingin tahu rendah, dan siswa tidak memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab. 4) Kepuasan terhadap hasil belajar rendah ditemukan 42% siswa memiliki nilai belajar dibawah KKM. 5) Hubungan, siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru dikelas berjalan dengan baik.

**Novelty/Originality of this study:** keterbaruan dalam penelitian ini adalah bahan kajian dan pengembangan bagi lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dalam membantu kepala sekolah dan guru guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA.

**Keywords:** motivasi belajar, pembelajaran IPA

1. **INTRODUCTION**

Sesuai dengan UUD 1945, pendidikan merupakan pondasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu perlu adanya sistem pendidikan guna mencapai visi dan misi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Komisi Nasional Pendidikan untuk Abad XXI “hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar”. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu: learning to know, learning to do, learning to live together, learning to live with others dan learning to be, (belajar untuk tahu, belajar berbuat, belajar hidup bersama, belajar hidup dengan orang lain, dan belajar menjadi diri sendiri.) Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan norma di dalam kelompok sosial. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan seluruh aspek kehidupan memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap perkembangan individu, maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal [1].

Perkembangan peserta didik dapat maksimal jika didukung dengan adanya motivasi dalam belajar pada diri peserta didik. Motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai energi penggerak terhadap tingkah laku, menentukan arah perbuatan, dan menentukan intensitas suatu perbuatan. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Kemampuan sama dimiliki oleh dua anak yang memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi [2]. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Dan biasanya, sebab-sebab itu bermacam-macam, mungkin siswa tidak senang, mungkin sakit, mungkin lapar, mungkin memiliki masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal [3].

Pengalaman dan pengamatan sehari-hari dapat mengetahui keberhasilan belajar, apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Motivasi anak itu rendah umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Peserta didik gagal dalam belajar bila hal ini tidak diperhatikan, tidak dibantu Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang tidak akan memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial [4]. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergantung dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar [5].

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sebab siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Siswa atau anak didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses ini guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar mengajar dan menghargai anak didik sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Guru harus lebih banyak memberikan motivasi dan tidak segan-segan memberikan dorongan kepada siswa agar 4 siswa merasa bergairah, memiliki semangat dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Pada saat pembelajaran di sekolah, guru sering dihadapkan sejumlah karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami rendahnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya [6]

Rendahnya motivasi belajar terdapat dua sumber utama, yaitu berasal dari diri sendiri dan dari luar diri peserta didik. Dari dalam diri peserta didik bisa berupa gangguan otak, gangguan panca indra, cacat fisik dan gangguan psikis sedangkan dari luar peserta didik berupa keadaan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, dan kondisi lingkungan masyarakat. Peserta didik mengalami rendahnya motivasi belajar karena bosan dengan cara pembelajaran yang monoton, yaitu peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat selain itu juga dengan adanya indikator yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti rendahnya kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi peserta didik di dalam kelas, keaktifan peserta didik di dalam kelas, sikap peserta didik dalam kelas, dan kebiasaan belajar peserta “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu tentang alam atau cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga tujuan pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa faktafakta, konsep-konsep, tetapi untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu”, hal ini dikemukakan oleh Powler [7].

1. **RESEARCH METHOD**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada obyek alamiah dengan mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian ini mencari data tentang rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian. Setelah data-data didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti kemudian data-data tersebut dianalisis serta disajikan dalam bentuk deskriptif.

[8] menyebutkan “penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar”. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini mengkaji bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Oleh karena data yang terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, maka dalam penyajiannya peneliti bermaksud mendeskripsikan keadaan yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian.

Alat yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian disebut instrument penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau human instrument. Berfungsi menetapkan fokus penelitian atau rumusan masalah, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data [9]. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.

1. **RESULTS AND DISCUSSION**

Dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri 80/I Rengas Condong terjadi beberapa pelanggaran yang terkait dengan disiplin belajar yaitu partisipasi rendah dalam KBM, asyik berbicara dengan teman semeja, membaca materi pembelajaran yang bebrbeda, serta tidak membawa perlatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2011:117) yang menyebutkan beberapa masalah disiplin belajar di kelas atau sekolah antara lain: (a) membuat suara gaduh, (b) mengganggu siswa, (c) tidak rapi, (d) tidak memperhatikan, (e) membaca materi lain, dan (f) melakukan hal lain. Kurangnya disiplin belajar siswa tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah (a) guru lebih banyak membicarakan hal di luar materi pelajaran, (b) siswa lebih senang menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bermain bersama teman yang lain, membicarakan mainan baru, (c) guru fokusmenulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran, (d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain, (e) guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa, (f) siswa yang melanggartidak ditegur atau diberi sanksi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hoover Hollingsworth (dalam Rachman, 1999:191) yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat menggangu aktifitas belajar siswa yang 51 dibagi menjadi tiga kategori umum yaitu masalah yang ditimbulkan oleh guru, masalah yang ditimbulkan oleh siswa, dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, sekolah terutama guru kelas sudah melakukan beberapa upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar.Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. Pertama, siswaapabila ditegur akan mengikuti aturan yang berlaku. Selang beberapa waktu siswa akan mengulanginya kembali. Contohnya, siswa yang sudah ditegur karena ramai di kelas, kembali melakukan pelanggaran yang sama. Menurut Kohlberg dalam Izzaty, dkk. (2008:110), “siswa berada pada tingkatan konvensional dimana seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), sehingga siswa tidak peduli pada apapun terhadap akibatakibat yang akan langsung terjadi”.

Kedua, anak tidak menyadari tentang pentingnya belajar, sehingga siswa perlu diingatkan untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-citanya.Selain itu, perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain membuat siswa lebih senang bermain dari pada belajar.Hal tersebut juga membuat siswa belum bisa membedakan kalau belajar itu lebih penting daripada bermain ataupun melakukan aktivitas lainnya.Ketiga, siswa belum bisa terfokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan.Anak yang harusnya mengerjakan tugas malah membicarakan hal yang tidak menyangkut pelajaran.Hal ini merujuk pada pendapat Rachman (1999:198) bahwa “kebosanan di dalam kelas menjadi 52 salah satu sumber pelanggaran kedisiplinan”. Siswa tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan karena yang dikerjakan dari itu ke itu saja. 2. Sikap Belajar Selain disiplin belajar, faktor lain yang ikut mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah sikap belajar. Sesuai hasil observasi terhadap sikap belajar siswa kelas IV saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA adalah ditemukan beberapa siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, serta acuh tak acuh terhadap dinamika kelas.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan tuntutan dari pembelajaran IPA yaitu keaktifan siswa.Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sifatnya mencari tahu, sehingga siswa dituntut terlibat aktif dalam pembelajaran ini. Peserta didik mengalami rendahnya motivasi belajar karena bosan dengan cara pembelajaran yang monoton, yaitu peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat selain itu juga dengan adanya indikator yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti rendahnya kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi peserta didik di dalam kelas, keaktifan peserta didik di dalam kelas, sikap peserta didik dalam kelas, dan kebiasaan belajar peserta didik (Wahyuninisih, 2011:4) Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, memiliki rasa ingin tahu, dan kepedulian terhadap lingkungan kelas, akan membiasakan siswa berlaku atau bersikap sebagaimana dibutuhkan dalam pembelajaran IPA, karena salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah 53 mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya, (Djaali, 2008).

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya IPA, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran IPA dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Sikap belajar menurut Brown dan Holtzman (1982) dibagi menjadi 2 komponen yaitu (1) teacher approval, hal ini berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar. (2) education acceptance, merupakan sikap penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, prakik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar.

Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukan pada guru, tapi juga kepada tujuan yag akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lainlain. Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap belajar akan mempengaruh proses dan hasil dari belajarnya. Jika menimbulkan rasa senang akan menimbulkan rasa ingin mengulang, begitupun sebaliknya. 3. Tingkat Keaktifan Tidak dapat dipungkiri jika dalam pembelajaran IPA, rendahnya tingkat keaktifan siswa merupakan salahh satu penyebab rendahnya motivasi belajar. Pada kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong, rendahnya tingkat keaktifan siswa ditunjukkan melalui indikasi kurang mendengarkan penjelasan guru, kurang perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu rendah, dan tidak memiliki keberanian dalam bertanya serta menjawab.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik (2005:146), beberapa penyebab rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif, pendekatan yang digunakan lebih kepada pemberian informasi atau metode ceramah, siswa masih sering berbicara sendiri saat guru sedang menerangkan maupun saat pelajaran berlangsung, siswa masih tampak malu-malu dan takut untuk menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru jika belum memahami materi, saat mengerjakan tugas individu, siswa masih tampak kurang bersungguh-sungguh dan seringkali menanyakan jawaban kepada siswa lain. Merujuk pada pernyataan Hamalik, bahwa penyebab rendahnya tingkat keaktifan siswa tidak selalu hadir dari sisi siswa tersebut, namun juga dari sisi guru, tersedianya media pembelajaran, serta keberadaan lingkungan sekolah yang kondusif.Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka.

Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, Ibrahim dan Syaodih (2003) mengemukakan bahwa mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar.Dalam pengajaran siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar.Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar.Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas.Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan aktif melalui pembelajaran yang 56 dikelolanya.Dalam konteks ini Nana Sudjana yang dikutip Wijaya dan Tabrani (2000) mengemukakan “kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut”

1. **CONCLUSION**

Sesuai dengan hasil penelitian analisis faktor rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya motivasi siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh rendahnya disipilin belajar, sikap belajar siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurangnya tingkat keaktifan siswa yang ditandai dengan kurang mendengarkan penjelasan guru, kurang perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu rendah, serta tidak memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab. Tingkat kepuasan yang masih rendah ditandai dengan perolehan nilai belajar IPA siswa kelas IV hampir mencapai 50% (setengah jumlah siswa). Sementara, faktor hubungan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sesuai penelitian ini ditemukan hubungan pada siswa kelas IV SD Negeri 80/I Rengas Condong berjalan normal dan baik

**ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

**REFERENCES**

1. Arifin, Zainal. (2011). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya Aunurrahman.(2013). Belajardan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Edisi Ketiga. Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka
3. Bani, Ahmad Saebani.(2008). Metode Penelitian. Bandung: PustakaSetia
4. Catharina,Tri Anni. (2006). Psikologi Belajar. Semarang, UPT MKK UNNES
5. Dimyati dan Moedjiono.(2002).Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: RinekaCipta
6. Djaali.(2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: BumiAksara
7. Rooijakkers, Ad. (1991). Mengajar dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran. Jakarta: PT Presindo
8. Moleong, J. Lexy.(2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
9. Syaodih Sukmadinata. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya